

Saksi Hidup

KETIKA kendaraan yang kutumpangi tiba di depan rumahnya, dia sudah menunggu di beranda depan. Saya tiba di rumahnya setengah jam lebih cepat dari rencana yang sudah dijanjikan.

Empat puluh dua tahun yang lalu, yaitu tahun 1963, ketika kami berpisah, dia baru berusia 23 tahun. Sekarang kelihatan, kalau dia sudah lanjut usia. Gigi depannya yang sebelah kanan, sudah hilang. Melalui ceritanya, baru kuketahui bahwa giginya yang hilang itu, telah lepas sewaktu dalam tahanan, karena dipukuli oleh tentara ketika dia diinterogasi di rumah tahanan Kodim (Komando Distrik Militer) Lahat di awal tahun 1966.

Kami bersalaman dan berpelukan lama, maklumlah bertemu teman lama, sudah lama tidak saling mengetahui kabar berita, sekalipun sedikit banyaknya saya mengetahui juga atau bisa menduga keadaan, situasi dan penderitaannya selama puluhan tahun yang lalu.

Rumah panggung yang kecil yang menjadi tempat tinggalnya, sebagaimana layaknya rumah-rumah orang dari suku Melayu di pedesaan, terasa cukup luas, karena rumah itu kosong tanpa perabot, kecuali satu meja kecil dan dua kursi tua.

Sambil duduk-duduk di kursi yang sederhana, menghadapi meja kecil yang sederhana pula, kami pun mulai mengobrol. Saya mulai menanyakan hal ini dan hal itu, yang biasa, yang menyangkut kehidupannya sehari-hari. Di samping kami berdua yang saling bertanya jawab, ikut pula mendengarkan kemenakanku yang mengantarku bepergian dan menantu Bung Zakaria sendiri yang juga tinggal di rumah itu.

Sebelum kami membicarakan hal-hal yang agak serius, yang berkenaan dengan soal-soal masa lampau, terutama tentang Gerakan 30 September 1965, dia lebih dulu menjelaskan bahwa teman-teman kami dulu sudah tidak ada lagi, menurut kata-katanya: "Tidak satu orang pun yang selamat." Tapi dia tahu bahwa saya masih hidup dan selamat, sekalipun dia tidak mengetahui di mana saya berada. Karena itu, setelah bebas dari Pulau Kemarau dan pulang, berkumpul lagi dengan keluarganya di desa, maka putranya yang kedua yang lahir pada 1982, enam tahun sesudah dia mendapat pembebasan, diberinya nama Syarkawi, dengan harapan di kemudian hari hidupnya bisa selamat seperti saya.

Untuk menghemat waktu, saya mulai mengajukan berbagai pertanyaan yang sudah cukup lama saya pikirkan tentang segala hal yang mungkin masih bisa diingat dan bisa diketahuinya yang berhubungan dengan Gerakan 30 September 1965. Akan tetapi, di sini perlu dijelaskan dulu siapa sesungguhnya teman yang bernama Zakaria yang sedang saya ajak bicara hari ini.

Zakaria, kelahiran Desa Lubuk Lungkang, Kecamatan Bungamas, Kabupaten Lahat. Pernah bekerja di Kantor Bupati Lahat. Pernah menjadi anggota Pimpinan Daerah Pemuda Rakyat Lahat. Sebelum Peristiwa G30S, dia menjadi anggota Dewan Harian Komite Seksi PKI (Partai Komunis Indonesia) Lahat dan menjabat sebagai Sekretaris BTI (Barisan Tani Indonesia) cabang Lahat. Sejak 20 November 1965, Zakaria secara resmi menjadi tahanan politik (tapol) dan mendapatkan pembebasan pada awal Agustus 1976.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepadanya, serta jawaban atau penjelasan yang bisa diberikannya sesuai dengan kemampuan dan daya ingatannya.

S: "Bung Jakok, apa saja yang Bung ketahui tentang keadaan sebelum Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dulu itu?"

Z: "Begini ya. Awal bulan September itu, saya tidak ingat lagi tanggalnya, Bung Rentaim pulang dari Jakarta, setelah selesai mengikuti pelajaran di SPC (Sekolah Partai Central). Bung Rentaim menjelaskan kepada kami bahwa sewaktu di Jakarta, sebelum dia pulang, diinformasikan akan ada kup dari Dewan Jenderal. Waktu itu Bung Alwi berkata: 'Kalau begini, Bang Dul [*maksudnya Jenderal Abdul Haris Nasution—dari S, penanya*] akan berkuasa.' Tapi sejak itu tidak ada kabar apa-apa lagi yang kami terima."

S: "Selanjutnya lalu bagaimana?"

Z: "Ya, selanjutnya jadi kami kaget ketika mendengar kabar dari siaran radio bahwa Gerakan Untung berkuasa. Bagi kami menjadi tanda tanya siapa Untung itu, apakah dia itu termasuk Dewan Jenderal, sedang pangkatnya hanya letnan kolonel. Kami melakukan pertemuan singkat. Dalam pertemuan itu Bung Alwi mengatakan: 'Kita jangan gegabah mengambil langkah, kita harus menunggu petunjuk dari CDB

[yang dimaksud Komite Daerah Besar—dari S, penanya]. Kemudian muncul berita simpang siur dan di kalangan kami muncul pula bermacam-macam pendapat. Lalu kami dari Komite Kabupaten yang berjumlah 7 orang itu berkumpul lagi." [Zakaria terdiam lama...—dari S, penanya.]

S: "Bung teruskan saja!"

Z: "Jadi dalam rapat itu diputuskan kami mengirim utusan ke Kodim [*komando distrik militer*—dari S, penanya], untuk menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi. Utusan itu terdiri dari kami 3 orang, Bung Alwi sekretaris, Bung Buchori wakil sekretaris, dan saya sendiri."

S: "Apa yang dicapai dalam pertemuan dengan kodim itu?"

Z: "Yang saya ingat, komandan kodim saya lupa namanya, yang menerima kami itu ramah sekali. Setelah Bung Alwi mengajukan pertanyaan apa yang sedang terjadi, komandan kodim mengatakan tidak ada apa-apa. Saudara-saudara supaya tenang saja."

S: "Sesudah itu?"

Z: "Sesudah itu kami pulang sambil menunggu petunjuk dari atasan seperti yang dikatakan oleh Bung Alwi."

S: "Mengapa menghadap kodim, bukan menghadap ke kantor bupati?"

Z: "Itu pernah kami bicarakan sebelumnya, tapi karena berita yang kami tangkap soal tentara, maka kami harus bertanya ke instansi tentara, tidak tepat kalau bertanya kepada bupati."

S: "Lalu bagaimana lagi selanjutnya?"

Z: "Ya, kami seperti biasa saja, tapi sudah banyak kawan-kawan kita yang gugup, yang ketakutan, karena sudah banyak berita dari tempat lain tentang penangkapan-

penangkapan. Kita di Lahat belum terjadi apa-apa. Tapi memang sudah ada kawan-kawan kita yang bersiap-siap. Misalnya Bung Yazit sudah membereskan dokumen-dokumen partai yang ada di kantor. Dia *kan* orang Sekretariat Comite. Demikian juga Bung Nawari S. A. dari Pemuda Rakyat, berbuat begitu, bahkan dia sudah membakar daftar nama-nama anggota Pemuda Rakyat.”

S: “Bisakah Bung menceritakan situasi penangkapan waktu itu?”

Z: “Tanggal 12 November 1965, mulailah terjadi penangkapan terhadap kawan-kawan kita. Semua kawan dari comite sudah ditangkap kecuali saya, karena saya tidak berada di tempat, dan lagi saya tidak mau menyerah. Dari anggota comite yang ditangkap: Alwi (sekretaris), Buchori (wakil sekretaris), Pak Swignyo, Tubin, Yazit, dan Bung Rentaim. Masih ada Bung Nawari S. A., pimpinan Pemuda Rakyat. Masih ada Bung Marjani, sekalipun dia bukan anggota comite, tapi dia membantu pekerjaan di sekretariat. Waktu itu, tentara yang melakukan penangkapan, baik-baik saja caranya, maka itu kawan-kawan kita mau menyerahkan diri.”

S: “Bung Jakok sendiri bagaimana?”

Z: “Tadi sudah saya katakan kalau saya tidak mau menyerah. Tapi karena ada surat dari mertua saya, minta supaya saya pulang karena istri dan anak saya yang baru berusia 9 bulan sudah ditahan sebagai jaminan, maka saya pulang pada tanggal 17 November. Pada tanggal 18 November bersama pasirah [*instansi dan jabatan ini sekarang sudah dihapus—dari S, penanya*], saya menyerahkan diri dan tanggal 20 November 1965 saya resmi menjadi tahanan politik di Kodim Lahat.”

S: “Lalu bagaimana dengan istri dan anak Bung itu?”

Z: "Mereka mendapat pembebasan tiga tahun kemudian."

S: "Bagaimana kawan-kawan yang sudah ditangkap itu?"

Z: "Mereka enam orang anggota comite bersama dengan yang lain-lain menjadi rombongan pertama yang dikirim ke Palembang. Mereka dimasukkan ke kamp Pulau Kemarau dan tidak ada yang pulang lagi. Menurut kabar yang kami terima mereka semua dibuang ke Sungai Musi. Semua ini saya ketahui dari salah seorang kawan orang Palembang yang berhasil lolos dari Pulau Kemarau dan sekarang masih berada di Palembang. Kalau Bung perlu dan mau bertemu dia, inilah alamatnya." [*Zakaria memberikan alamat seorang kawan yang lolos dari pembunuhan di Pulau Kemarau karena keluarganya berhasil menyuap petugas, — dari S, penanya.*]

S: "Kapan Bung dikirim ke Pulau Kemarau?"

Z: "Saya bersama banyak kawan-kawan lain masih tetap ditahan di Lahat sampai tahun 1971. Pada tahun itu, kami sejumlah 28 orang, di antaranya: Maulana, Tjkdri, Nawawi D., Senaim, Badar, Salam Taher, Remesintan, Datuk yang orang Padang, dan seorang wanita istri pemimpin Pemuda Rakyat Pagar Alam, juga saya sendiri dikirim ke Palembang dengan naik bis. Dalam rombongan itu masih ada beberapa orang dari PNI [*Partai Nasional Indonesia—dari S, penanya*] dan beberapa orang lainnya lagi. Di Palembang, kami ditempatkan dalam tahanan CPM. Sekalipun begitu kami sering dipindah-pindahkan sesuai dengan keperluan pekerjaan yang ditugaskan kepada kami. Pada tahun 1975, menjelang bebas, saya dimasukkan ke Pulau Kemarau sebagai tukang masak. Pada waktu itu Pulau Kemarau sudah menjadi 'Taman Bunga', sudah bukan lagi tempat penyiksaan dan pembunuhan seperti masa sebelumnya. Bung Nawawi D. mati di situ, tapi bukan karena dibunuh, karena dia kena penyakit

tifus. Di situ kami pernah dikunjungi oleh wartawan asing. Mereka membawa kamera, kami dipotretnya dan boleh berbicara kepada mereka.”

S: “Kapan Bung dibebaskan?”

Z: “Saya dibebaskan tahun 1976, orang-orang PNI dibebaskan jauh sebelum saya bebas. Masih banyak kawan-kawan lain yang baru dibebaskan tahun 1978, di antaranya Bung Maulana dan Bung Tjickdri.

S: “Apa bisa Bung menceritakan pengalaman sewaktu Bung ditahan di Lahat?”

Z: “ Di Lahat itu ada beberapa tempat tahanan. Yang saya ketahui, ada tahanan CPM, di situ kabarnya ada sekitar 500 orang tahanan. Mereka itu tahanan golongan tingkat rendah golongan C2. Ada tahanan polisi dan ada tahanan kodim. Saya termasuk dalam tahanan kodim. Sebelum mereka diberangkatkan ke Palembang, saya masih sempat bertemu dengan kawan-kawan kita anggota comite. Dalam tahanan itulah kami ditanyai dengan segala macam pertanyaan.”

S: “Apa saja yang mereka tanyakan?”

Z: “Yang pertama mereka menanyakan apakah saya orang PKI. Saya bilang, saya ini orang BTI. Itu benar, karena saya menjabat sekretaris BTI cabang Lahat. Mereka menanyakan di mana disimpan senjata. Karena dianggapnya kami mau berontak, pasti punya senjata. Mereka juga menanyakan berapa dan di mana lubang-lubang yang sudah digali. Maksudnya kami telah dituduh menggali lubang tempat mengubur para pejabat yang akan kami bunuh. Kemudian mereka menanyakan siapa-siapa anggota PKI yang masuk tentara. Dan siapa dari keluarga saya yang masuk tentara. Semua orang mendapat pertanyaan seperti itu, di samping ada pertanyaan yang lain juga. Yang paling mereka harapkan, kita mengaku sebagai orang PKI. Sebelum mengajukan pertanyaan, saya sudah dipukuli dulu oleh

mereka. Kalau jawaban tidak memuaskan, maka pukulan akan semakin berat. Tapi bagi saya, pukulan itu sudah tidak terasa lagi, karena sudah merupakan hal yang biasa. Kalau disetrum dengan listrik, juga saya tidak takut. Sebab disetrum dengan listrik itu, permulaannya saja yang berat, kemudian setelah kita pingsan tidak merasa apa-apa lagi. Nanti kita sadar lagi. Yang paling berat yang saya alami, kalau kuku-kuku jari tangan dijepit dengan ragum [*maksudnya tang—dari S, penanya*]. Dulu kuku-kuku jari tangan saya ini pecah-pecah. Sekarang saja sudah baik kembali, karena sudah lewat 30 tahun. Siksaan yang lebih berat lagi, kalau jari kaki kita diletakkan di bawah kaki kursi. Sedangkan tentara yang menanyai kita itu, loncat-loncat di atas kursi. Pada waktu itulah orang paling banyak yang berteriak di ruang interogasi. Kalau tentara-tentara itu sudah jengkel, sambil memukul mereka meneriaki kita: '*kaum kafir, kaum kafir*'. Ada lagi dari mereka yang sebelum memukul kita mengucapkan: '*Bismillahirrohmanirrohim*' dulu."

S: "Pada waktu itu lalu Bung melakukan apa?"

Z: "Bagi saya, tinggal menyerah saja. Saya pikir, mati sudah pasti, untuk apalagi melawan. Hanya yang terpikir, apakah istri dan anak saya juga disiksa begini. Untung juga mereka sekalipun ditahan 3 tahun tidak dipukuli seperti kami."

S: "Seterusnya apalagi yang Bung alami?"

Z: "Ya, begitulah selama dalam tahanan di Lahat. Kiat, paman Bung itu, dan Sanah, ada dalam tahanan CPM. Di situ tidak seberat dalam tahanan kodim atau tahanan polisi. Karena itu mereka bisa pulang setelah 3 tahun ditahan. Tapi soal makan sama saja. Kalau tidak ada yang mengantari makanan dari luar, mati kelaparan semua. Kalau tentara mau meminjam, istilahnya ngebon tahanan dari CPM, biasanya oleh CPM tidak diberi. Karena tahanan yang dipinjam itu

pasti akan dihabisi. Setelah kami dipindahkan ke Palembang, baru pemukulan dan siksaan itu tidak ada lagi. Sekalipun dibentak-bentak, tetapi tidak dipukuli. Kami disuruh bekerja. Macam-macam pekerjaan yang harus kami lakukan. Pada waktu Ishak Juarsa menjadi panglima kodam, kami ditugaskan membangun daerah pertanian di Sungsang. Kami juga pernah menjadi penghuni penjara selama satu tahun. Penjara itu yang mengurusnya orang-orang sipil.”

S: “Tadi Bung bilang kalau Bung menjadi tukang masak. Bagaimana pula pengalamannya?”

Z: “Sebetulnya, baik dalam tahanan CPM di Palembang, maupun di Pulau Kemarau, saya itu bertugas sebagai tukang masak. Kami masak nasi dengan kawah besar, yang tidak bisa diangkat kalau hanya oleh satu orang. Jatah beras untuk satu orang sekali makan 200 gram. Tentu saja itu tidak cukup, apalagi kami makan hanya dua kali sehari ditambah dengan kerja berat. Lalu saya masak untuk setiap orang 250 gram. Orang CPM yang tahu mengatakan kepada saya: ‘Kalau ada orang bertanya, jangan dibilang masaknya 250 gram untuk setiap orang, harus dibilang 200 gram. Kalau orang tahu masaknya 250 gram per orang, nanti tidak akan diberi beras lagi.’ Kalau ada kerak nasi, bisa kami jual. Sudah menjadi ketentuan bahwa kerak menjadi milik tukang masak.”

S: “Bung ceritakan sajalah apa saja yang masih Bung bisa ingat dari pengalamannya yang sudah lewat itu!”

Z: “Sebetulnya nasib saya masih termasuk jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan kawan-kawan lain yang diangkut ke Palembang terdahulu. Kami diangkut dengan bis, sedangkan kawan-kawan yang terdahulu diangkut dengan kereta api barang yang panas dan pengap, maka itu banyak yang mati sebelum tiba di Palembang. Kabarnya pernah ada satu gerbong yang hanya satu orang yang masih hidup, yang lainnya sudah mati dalam perjalanan. Mereka diangkut ke

Pulau Kemarau memang untuk dihabisi, sedangkan kami rombongan terakhir untuk dijadikan etalase, untuk diperlihatkan kepada orang asing seolah-olah Pulau Kemarau itu tempat tahanan yang manusiawi. Di samping itu rombongan kami diurus oleh CPM. Komandan CPM waktu itu Kolonel Yakob orang dari Lahat. Karena dia memerhatikan kami, maka anak buahnya juga tidak mau berbuat kejam terhadap kami. Kepada Mayor Marzuki dari CPM saya pernah minta diadili, kemudian supaya dikirim saja ke Pulau Buru. Setelah Kolonel Yakob tahu, dia memanggil saya dan berkata dalam bahasa desa: *'Tuape pule kabani, ndak ke Pulau Buru, ape kaba pacak base Inggris.'* [*Apa pula kamu ini, mau ke Pulau Buru, apa kamu bisa berbahasa Inggris.—dari S, penanya.*] Kolonel Yakob beberapa kali menyuruh saya mencuci mobilnya. Tapi kalau sudah selesai dia memberi saya uang. Ketika sudah mau dibebaskan, orang-orang dari CPM secara pribadi memberi saya uang. Yakob Rp5.000, Duhani Rp300, Ripin Rp200, Abu Nu`im Rp200, dan Nusir Rp500. Ketika sudah bebas dan mau pulang, Kolonel Yakob masih memberi surat jalan. Dalam surat itu tertulis: 'Pembawa surat ini tidak boleh dipungut bayaran.' Maka dengan surat itu, saya bebas dari ongkos bus maupun kereta api. Dari bagian pembebasan ada petunjuk bahwa tidak boleh menginap atau menetap di Jawatan Pemerintah, karena Jawatan Pemerintah itu bisa mencari-cari kesalahan yang bisa mengakibatkan batalnya surat pembebasan. Surat bukti pembebasan saya perbanyak, saya edarkan ke semua instansi dari desa sampai ke kodim. Namun demikian selama satu tahun, saya tetap tidak boleh menerima tamu. Kalau ada sanak famili yang datang menemui saya, maka saya harus melapor. Waktu saya baru pulang, pasirah masih mau menahan saya, tapi saya tolak, karena sudah ada bukti surat pembebasan."

S: "Bisa apa tidak Bung mengingat-ingat bagaimana cara-cara pemusnahan terhadap kawan-kawan kita dulu?"

Z: "Tidak semua kawan kita yang sudah tiada lagi itu bisa saya ketahui jalan hilangnya. Yang jelas 6 orang anggota comite yang bersama saya dulu, beserta beberapa kawan lain diangkut ke Palembang dalam rombongan pertama. Semua mereka itu hilang. Tapi bagi saya tidak jelas apakah matinya setelah di Pulau Kemarau atau dalam perjalanan. Saya ulangi lagi nama-nama mereka itu: Alwi, Buchori, Swignyo, Tubin, Yazit, Rentaim, Nawari S. A., Marjani. Yang lainnya yang bersama mereka tidak bisa saya ingat, sebab sebagian besar mereka itu ditangkap di desa-desa. Selain dari itu Bung tentu kenal kawan-kawan ini yang juga diangkut ke Palembang dan hilang tak berbekas. Sikin, Duni, Amarudin dari Dusun Lubuk Mabar, Bahasan dari Dusun Tanjung Raya, Sulidin dari Dusun Pagar Agung, Murod dari Dusun Muara Danau, Hasanuddin dari Dusun Lubuk Tuba. Bung juga tentu ingat nama A. Kadir dan Hasan Arsyad, keduanya mati disiksa dalam tahanan di Palembang. Bung Faisol mati karena pecah kepalanya di ruang interogasi. Rizal, Badui, Sudarno, dan lain-lainnya itu sudah hilang, tapi tidak jelas bagaimana hilangnya. Kalau mau disebut satu persatu tentu perlu waktu panjang untuk mengingat-ingatnya. Kita yang dinyatakan PKI bahkan orang-orang PNI juga, mereka anggap lebih rendah dari binatang, dihina dan dibunuh semau mereka."

S: "Bagaimana kehidupan Bung sekarang?"

Z: "Sekarang kehidupan saya biasa-biasa saja. Saya tinggal di ladang, hidup dari hasil pertanian. Sekali seminggu setiap hari Jumat saya pulang ke dusun. Saya ditugaskan oleh rakyat dusun mengurus masjid. Saya juga memimpin Ranting PDIP di dusun ini. Tapi, PDIP ini jauh sekali berbeda dengan partai kita dulu. Mereka yang menjadi tim sukses waktu pemilihan presiden yang baru lalu misalnya, hanya mencari kesempatan untuk berfoya-foya. Bagaimana menurut Bung, yang saya lakukan ini benar apa tidak?"

Atas pertanyaannya itu, saya menjawab singkat: “Yang Bung lakukan itu sudah benar, teruskan saja, yang penting tetap bersama rakyat setempat.”

Tanya jawab yang kami adakan berakhir di situ. Yasni, istri Bung Zakaria yang pernah ditahan selama tiga tahun bersama anaknya mempersilakan kami makan. Kami makan sayur terung, tempe goreng, dan ikan sungai yang sudah disediakan untuk menyambut kedatangan kami.

Matahari sudah jauh condong ke barat. Masalah pokok yang ingin saya tanyakan, sudah saya tanyakan dan Bung Zakaria sudah memberikan jawaban serta penjelasan semampunya. Inilah salah seorang saksi hidup yang sempat saya temui dan sempat saya mintai penjelasan tentang apa saja yang diketahui dan dialaminya di seputar Gerakan 30 September 1965.

Di sini timbul pertanyaan. Kalau comite PKI seperti Comite Lahat yang pernah menjadi salah satu dari 4 besar, yang memenangkan pemilihan umum di tahun 1955 ini tidak tahu-menahu tentang apa sesungguhnya G30S yang terjadi di Jakarta karena tidak ada pemberitahuan dari atasan, bisakah disimpulkan kalau PKI itu terlibat dalam G30S secara organisasi? Lalu dengan dinyatakannya G30S adalah buatan PKI dan PKI adalah dalang tunggal dari G30S, bukankah itu merupakan fitnah yang sengaja disebarluaskan untuk menutupi siapa dalang G30S yang sesungguhnya? Atas pertanyaan ini, kepada para pembaca silakan menganalisa dan menjawabnya sendiri.
